

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SABAR DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHARSiti Sa'diyah¹, Salamah Noorhidayati², Kojin³^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungEmail: sadiyahsiti573@gmail.com¹, salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.ad²,
kojinmashudi69@gmail.com³

Abstrak: Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia akan mengalami kesulitan. Zaman sekarang persaingan semakin ketat dan membuat segala hal berjalan semakin cepat sebagaimana yang terjadi di zaman sekarang. Dengan menerapkan salah satu moralitas islam yaitu sabar, mampu menjadi solusi pada setiap permasalahan hidup. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, mengacu pada hasil identifikasi masalah yang dikerucutkan pada tiga bagian, 1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang sabar?, 2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat sabar dan tingkat kesabaran dalam prespektif tafsir al-Azhar?, 3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat sabar dalam prespektif tafsir al-Azhar di era kekinian? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kepustakaan (library research) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini ialah Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Kemudian data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai referensi ilmiah yang membahas tentang tafsir sufi, juga dari karya-karya Buya Hamka, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, tesis maupun data tertulis lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1.) Pada hakikatnya sabar dalam al-Quran adalah kemampuan bertahan mengendalikan diri baik ketika berada dalam damai ataupun perang, kemampuan bertahan dalam menaati perintah Allah swt., baik dalam keadaan damai maupun perang, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah swt. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat yang membahas tentang sabar, yaitu: QS. al-Baqarah (2): 153, QS. al-Anfal (8): 46, dan Q.S. Thaha (20): 130. Dll (2.) Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar penafsiran sabar adalah sabar, tabah, tahan hati, teguh. Sikap sabar adalah kunci ketika sedang dihadapkan dengan suatu ujian. Ketika sabar telah ada pada jiwa seseorang maka mereka tidak akan merasa takut dalam menghadapi musibah karena ada Allah SWT yang selalu membantunya. Hamka menegaskan dalam penafsirannya bahwa ada empat modal dalam hidup didunia yaitu menjalankan shalat untuk untuk peneguhan diri, berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dalam bermasyarakat serta sabar untuk mencapai cita-cita. Dikatakan pula bahwa kunci kesuksesan suatu pekerjaan salah satunya adalah sabar. Apabila kita selalu sabar pasti suatu pekerjaan tidak akan patah ditengah jalan. (3.) Dengan mengetahui penafsiran sabar dalam tafsir Al-Azhar tersebut, maka dapat kita kontekstualisasikan penafsiran Hamka sesuai dengan problematika di era kekinian. Sehingga penulis menemukan problem yang dapat menjadi bahan dalam memahami dan menjelaskan teks penafsiran tersebut agar dapat dikontekstualisasikan dengan era kekinian dalam kehidupan sekarang agar bermanfaat bagi pembaca. Sehingga diperlukan untaian kalimat "Sabar itu Aktif bukan Pasif". Artinya kita sabar dan bersyukur menjalani proses, namun tetap membuka diri dan berjuang untuk menyelesaikannya. Mari kita geser makna sabarnya. Sabar tidak lagi berdiam diri menunggu keajaiban.

Kata Kunci: Sabar, Tafsir Al-Azhar.

Abstract: *This thesis is motivated by the challenges inherent in life; every human being inevitably encounters difficulties. In the modern era, competition has intensified, and the pace of life has accelerated. Applying the Islamic virtue of patience (*sabr*) offers a solution to these life challenges. The research problem is formulated based on an identification process narrowed down to three specific questions: 1. What is the Quranic perspective on patience? 2. How are the verses regarding patience and the levels of patience interpreted within *Tafsir al-Azhar*? 3. How can the interpretation of patience verses in *Tafsir al-Azhar* be contextualized for the contemporary era? This study employs a qualitative approach and library research methodology, relying on the analysis and examination of texts. It utilizes two types of data sources: primary and secondary. The primary source is *Tafsir al-Azhar* by Buya Hamka. Secondary data are drawn from various scholarly references discussing Sufi exegesis (*tafsir*) and other works by Buya Hamka—including books, journals, articles, theses, and other written materials. The research findings indicate that: (1.) Fundamentally, patience in the Quran is the capacity for self-control and endurance—whether in times of peace or war—as well as the ability to persevere in obeying Allah SWT's commands and to remain steadfast when facing trials and tribulations from Him. This is understood through verses addressing patience, such as QS. al-Baqarah (2): 153, QS. al-Anfal (8): 46, and QS. Taha (20): 130. (2.) According to Hamka in *Tafsir al-Azhar*, patience encompasses steadfastness, resilience, and firmness of heart; an attitude of patience is the key when confronting a trial. When patience takes root in a person's soul, they no longer fear facing adversity, knowing that Allah SWT is always there to assist them. In his exegesis, Hamka emphasizes four essential elements for life in this world: performing prayer to fortify the self; enjoining good and forbidding evil within society; and exercising patience to achieve one's aspirations. Patience is also cited as a key to success in any endeavor; maintaining patience ensures that a task is not abandoned halfway through. (3.) By understanding this interpretation of patience found in *Tafsir Al-Azhar*, we can contextualize Hamka's insights to address the challenges of the modern era. The author has identified issues that serve as a basis for interpreting and explaining the text in a way that is relevant to contemporary life and beneficial to the reader. Thus, the phrase "Patience is active, not passive" becomes essential. It implies that while we remain patient and grateful throughout the process, we also keep ourselves open and strive to bring the task to completion. Let us shift our understanding of patience: it is no longer merely about sitting idly and waiting for a miracle.*

Keywords: *Patience, Tafsir Al-Azhar.*

PENDAHUUAN

Manusia disebut sempurna karena memiliki akal pikiran. Hal inilah yang paling membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya.¹ Menurut seorang tokoh filsuf Islam Ibnu Thufail, manusia yang terdiri dari badan dan jiwa, yang memiliki akal pikiran, ia

¹ QS At-Tin ayat 4 "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya", Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980), hlm 1076.

selalu menggunakan akalnya untuk berpikir mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui, tetapi akal tersebut kadang-kadang mengalami kebuntuan dan ketidak mampuan dalam memahami rahasia Illahi, mengungkap misteri kehidupan dan mengemukakan dalil-dalil pikiran. Akal yang sehat akan berpikir dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan keduanya dapat bertemu dalam satu titik tanpa harus diperselisihkan lagi.² Manusia juga memiliki sifat baik dan buruk sehingga manusia berpotensi melakukan perbuatan baik maupun buruk.

Kunci dalam menyikapi segala problem yang mendera setiap jiwa adalah hati dan pikiran. Harmonisasi pikiran dan hati merupakan sumber kebahagiaan Pikiran yang jernih bagaikan mata air yang mengalir deras dan membawa manusia kepada derajat yang lebih mulia.³ Jiwa yang optimis dan harapan-harapan positif merupakan dua unsur yang mampu menciptakan pemikiran yang harmonis. Inilah yang di dalam istilah agama Islam sebagai potensi ruhani.⁴

Hasanuddin Yusuf Adan dalam bukunya, Islam antara Aqidah, Syari'ah dan akhlak, memandang bahwa akhlak atau budi pekerti merupakan cabang yang paling utama di dalam sistem aqidah dan syariat Islam.⁵ Salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam Islam adalah sabar. Akhlak ini dibutuhkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupannya yang tidak luput dari berbagai ujian dan cobaan, serta cita-cita dan harapan untuk mencapai kesuksesan. Melihat kedudukannya yang penting di dalam Islam, para ulama sejak dahulu telah mencurahkan perhatiannya yang besar untuk mengkaji hakikat sabar di dalam Al-Qur'an.

Sehubungan dengan banyaknya redaksi ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesabaran, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan: "Tidak ada akhlak utama lain di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan jumlah sebanyak sabar. Ini mengandung pemahaman betapa pentingnya persoalan ini." Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia akan mengalami kesulitan. Zaman sekarang persaingan kian hari semakin ketat dan membuat segala hal berjalan secara cepat sebagaimana yang terjadi seperti sekarang.⁶ Dengan begitu jiwa masyarakatpun perlu dipupuk berlandaskan kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

³ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005).

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Islam* (Jakarta: PT. Pertja, 1998), 13. Dan lihat juga Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 91.

⁵ Dr. Tgk and Hasanuddin Adnan Yusuf, *Islam Antara 'Aqidah', Syari'ah Dan Akhlak*, 2020.

⁶ Wahyu Khaidir Ali, "Tafsir Ayat-Ayat Sabar (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Terhadap Bunuh Diri Di Indonesia)" (IAIN PURWOKERTO, 2020).

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar.”⁷

Dalam surat al-Baqarah ayat 153 telah dijelaskan bahwa penolong setiap orang yang beriman adalah yang memiliki sifat sabar dan selalu mendirikan shalat.

Maksud ini adalah maksud yang besar. Suatu cita-cita yang tinggi. Menegakkan kalimat Allah, memancarkan tonggak Tauhid dalam alam. Memberantas perhambaan diri kepada yang selain Allah. Apabila langkah ini telah dimulai, halangnya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah dihadapi. Oleh sebab itu dia meminta semangat baja, hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita, kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan, tidaklah maksud akan tercapai.

Nabi-nabi yang dahulu daripada Muhammad SAW semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya menghadapi kesulitan. Kemenangan mereka hanya pada kesabaran. Maka kamu orang yang telah menyatakan iman kepada Muhammad wajiblah sabar, sabar menderita, sabar menunggu hasilnya apa yang dicita-citakan. Jangan gelisah tetapi hendaklah tekap hati. Sampai seratus satu kali kalimat sabar tersebut dalam al-Quran. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang bisa mencapai derajat Iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar menyampaikan nasihat kepada orang yang lalai. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.⁸

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, karena manusia dibekali dengan akal pikiran beda dari hewan yang tidak memiliki akal dengan tujuan agar manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia akan mendapatkan kedudukan tertinggi di mata Sang Maha Pencipta.⁹ Dalam pembentukan akhlak seseorang diperlukan Sabar, karena sabar memiliki 2 hal yakni pengendalian emosi dan pengendalian keinginan.

Upaya pengendalian emosi dengan cara tidak marah, mampu menahan diri serta mampu mengekang perasaan. Sedangkan upaya menahan diri yaitu mampu menahan dirinya dari segala godaan nikmat di dunia. Dalam al-Qur'an kata sabar banyak disebutkan dan merupakan akhlak yang mendapat perhatian, baik pada surat makkiyah ataupun madaniyah. Para ulama

⁷ Prof Hamka, *Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 1* (Jakarta, 1989).

⁸ Hamka.

⁹ Siti Ernawati, “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental” (UIN WALISONGGO SEMARANG, 2009).

mempunyai pendapatnya masing-masing yakni Imam Al-Ghazali menyebutkan kata sabar di dalam al-Qur'an terdapat 70 tempat.¹⁰ Ibnu Qayyim mengutip dari pendapat Imam Ahmad bahwa kata sabar dalam al-Qur'an terdapat pada 90 tempat. Dan di dalam al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an disebutkan kata sabar didalam al-Qur'an lebih dari 100 kali.¹¹

Dilihat dari kajian Islam, sesuatu keinginan bisa tidak terpenuhi bukan semata-mata karena kesalahan mekanisme dan prosesnya saja, tetapi sebagai umat Islam yang mempunyai keyakinan akal berfikir bahwa dibalik itu semua tentunya ada kekuatan yang berasal dari Allah, yang mana sering dipahami

dengan ujian maupun cobaan.¹² Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya : “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”¹³

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan kembali bahaya maupun penderitaan yang dihadapi. Seperti halnya merasakan pahitnya terlebih dahulu kemudian akan mendapatkan manisnya. Maka dari itu, orang yang sedang mendapat derita hendaklah bersabar. Dengan begitu segala penderitaan akan dapat dilalui. Karena kehidupan akan terus berputar seperti roda. Seperti cerita Rasulullah yang pada saat itu sedang perang Uhud kehilangan paman yang dicintainya yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib. Apabila mereka bersabar menahan cobaan tersebut, maka akan selamat mereka sampai pada tujuannya.¹⁴

Sebagai petunjuk al-Qur'an tentunya mempunyai berbagai makna dalam setiap ayatnya. Maka al-Qur'an perlu ditafsirkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek keilmuan. Hasil penafsiranyapun juga berbagai macam, karena menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an perlu dilakukan. Penulis

¹⁰ Imam Al-ghozali, *Ihya Uhumuddin Terjemahan Jilid 1* (Medan: Republika, 1965).

¹¹ Syofrianisda, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Mental,” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).

¹² Ernawati, “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental.”

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 1*.

¹⁴ Hamka.

menggunakan *Tafsir al-Azhar* sebagai penjelas atas ayat-ayat sabar. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis melihat sifat sabar penting karena beberapa faktor:

Petama Indonesia merupakan negara mayoritas muslim sehingga pola pikirnya selalu terintervensi oleh aspek-aspek keagamaan. al-Qur'an merupakan kitab suci Umat Islam yang dipandang sebagai sumber ajaran moral dan petunjuk bagi manusia. al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu Islam tetapi juga menjadi inspirator dan pemandu terhadap gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral merupakan hal yang sangat penting, karena implikasinya akan besar bagi umat Muslim Indonesia.¹⁵

Kedua banyaknya permasalahan hidup di Indonesia membutuhkan suatu solusi yang mengandung moralitas Islam, salah satunya yaitu sabar. Hal ini akan mudah diterima oleh masyarakat dengan mayoritas Muslim karena sesuai dengan pola pikir mereka. Ketiga apabila sabar telah terimplementasi, maka akan dapat meminimalisir seseorang bisa bertahan dari berbagai kesulitan yang menimpa. Sabar dapat menghantarkan seseorang menuju kepada sebuah kesuksesan.

Oleh karena itu dari sekilas pembacaan penafsiran ayat sabar diatas, menarik untuk dikupas lebih lanjut tentang bagaimana "Penafsiran Ayat-Ayat Sabar Dalam Perspektif *Tafsir Al-Azhar*".

METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, yang di antaranya ialah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan kepustakaan (*library research*), di mana penulis akan meneliti berbagai rujukan kepustakaan, baik dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis maupun data-data tertulis lainnya.¹⁶ Dikarenakan penelitian ini berjenis kualitatif, maka penulis tidak akan mengambil data-data kuantitatif-lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni penelitian yang akan menggambarkan dengan jelas penelitiannya dan memberikan analisis pada pembahasannya.¹⁷

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Cv Idea Sejahtera, 2015).

¹⁶ Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973).

¹⁷ Ahmad Ahmadi, dan Chalid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam sebuah penelitian ialah semua bahan yang berisi keterangan maupun informasi terkait suatu gejala atau fenomena yang berkaitan dengan riset.¹⁸ Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini ialah *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Kemudian data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai referensi ilmiah yang membahas tentang tafsir sufi, juga dari karya-karya Buya Hamka, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, tesis maupun data tertulis lainnya.

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data penelitian, penulis menggunakan dua metode pengolahan data, yakni sebagai berikut:

- Metode deskriptif: menyajikan data-data yang didapatkan dengan cara memaparkan dan menggambarkan data yang telah ditemukan dengan jelas.¹⁹ Penulis akan menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sabar. Dalam hal ini penulis akan mengklasifikasikan, dan mengkontekstualisasikan ayat-ayat sabar dalam tafsir al-Azhar.
- Metode analisis: memeriksa data-data yang didapatkan secara konseptual agar dapat ditemukannya arti dari data-data tersebut. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan berbagai referensi sebagai upaya untuk dapat memaparkan pembahasan secara merinci, menyeluruh, dan sistematis mengenai penafsiran ayat-ayat sabar dalam tafsir al-Azhar karya Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Sabar Dalam Prespektif *Tafsir Al-Azhar* Di Era Kekinian

1. Sabar Dalam Melakukan Ketaatan Kepada Allah SWT.

- a. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Baqarah ayat 153, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna iman. Dalam kamus KBBI, iman adalah keyakinan, ketetapan hati, dan keteguhan hati kepada Allah.²⁰ Terdapat

¹⁸ M Arifin, "Menyusun Rencana Penelitian," no. Jakarta: Rajawali Press (1995): 3.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

²⁰ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," no. diakses 10 Februari 2024, <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (n.d.).

penggalan kata iman dalam penafsiran Hamka sebagai berikut : “Hanya dengan sabar seseorang mampu mencapai derajat iman dalam perjuangan.”²¹

Orang yang percaya kepada Allah SWT dan berupaya menjunjung tinggi nilai ketauhidan dikatakan sebagai orang yang beriman. Seseorang yang beriman ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup berupa penderitaan pastinya mengerti dalam mengatasinya yaitu dengan bersabar. Para nabi pun semasa dulu melewati berbagai kesulitan dan kemenangan yang merupakan buah hasil dari kesabaran mereka. Betapa susahnyanya pada zaman dulu, Rasulullah dalam menyerukan kebaikan kepada kaumnya untuk beriman mengikuti ajarannya banyak penolakan dari berbagai kaum, banyak cacian dan makian terhadap Rasulullah tetapi beliau tetap teguh pada pendiriannya dan bersabar. Kita sebagai pengikut Rasulullah yang sudah merasakan kemudahan di zaman sekarang tentunya harus lebih sadar untuk bisa beriman. orang yang beriman kepada Rasulullah wajiblah untuk bersabar dalam perjuangan untuk mencapai keinginan yang dituju bahkan dalam sebuah penderitaan. Dengan sabar semua dapat teratasi dan akan mendapatkan pahala tanpa batas. Dan tentunya dengan sabar kita percaya bahwa Allah SWT akan selalu bersama orang-orang yang beriman.

- b. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Luqman ayat 17, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna menegur. Dalam kamus KBBI, menegur adalah memperingatkan, mengkritik dan menasihatkan.²² Terdapat penggalan kata menegur dalam penafsiran²³ Hamka sebagai berikut :

*“Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri untuk bersembahyang. Sesudah itu hendaklah berani **menegur** mana perbuatan munkar yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.”²⁴*

Sebagai seorang muslim tentunya mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Kita dianjurkan untuk dapat menegur ketika seseorang melakukan perbuatan yang salah. Seperti yang diajarkan Rasulullah, dahulu beliau menyerukan ajaran agama islam kepada umatnya dengan berbagai rintangan. Banyak cacian yang dilakukan umat beliau dikarenakan mereka belum mempercayai ajaran beliau. Bahkan pernah beliau

²¹ KBBI.

²² KBBI.

²³ Turfe, *Mukjizat Sabar*.

²⁴ Hamka. Tafsir Al-Azhar jilid 2 . In *tafsir al azhar jilid 2*. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1982) hal. 5571

diludahi ketika menegur umatnya yang berbuat salah. Sehingga Rasulullah pada saat itu hanya bisa bersabar dan mendoakan umatnya agar senantiasa mengikuti ajarannya tanpa adanya rasa balas dendam. Saat ini ketika kita menegur seseorang yang berbuat salah. Orang yang ditegur sudah lebih bisa menghargai dan bisa berpikir untuk mau menerima teguran tersebut.²⁵

Berbeda dengan dulu, orang yang ditegur justru sangat berterima kasih jika diingatkan atau ditegur ketika dia salah. Oleh dari itu kita sebagai umat Rasulullah, ketika melihat seseorang melakukan perbuatan yang salah hendaklah kita segera menegurnya. Apabila ketika kita sudah menegurnya, tetapi ada saja yang tidak suka bahkan marah, alangkah baiknya kita selalu bersabar.

- c. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Anfal ayat 45-46, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna zikir. Dalam kamus KBBI, zikir adalah puji-pujian kepada Allah SWT yang dilakukan berulang-ulang.²⁶ Terdapat penggalan kata zikir dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Tetapi **zikir** itu memang ada yang dijadikan semboyan perang dan disorakan keras, sehingga menaikkan semangat dan mendatangkan gentar dihati musuh.”²⁷*

Zikir berarti mengingat dan menyebut. Dahulu zikir dijadikan sebagai semboyan perang di zaman rasulullah. Dengan selalu mengingat Allah SWT pastinya kemenangan akan didapat. Di zaman sekarang manusia berlomba-lomba untuk melakukan ibadah salah satunya yaitu zikir. Saat ini zikir bisa dilakukan dimana saja tidak hanya disaat perang dengan suara keras. Kini zikir bisa dilakukan ketika kita sedang melakukan aktivitas-aktivitas seperti disekolah ketika sedang belajar kita bisa berzikir dengan suara lembut. Karena jarang sekali di zaman sekarang adanya peperangan, sehingga kita dapat berzikir dimana dan kapanpun untuk berperang melawan hawa nafsu.

- d. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Taghabun ayat 11, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna petunjuk. Dalam kamus KBBI, petunjuk adalah sesuatu tanda atau isyarat untuk memberikan arahan bagaimana

²⁵ Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Tematik*.

²⁶ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*.

sesuatu harus dilakukan.²⁸ Terdapat penggalan kata petunjuk dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Allah SWT maha tahu, dengan cahaya imannya tersebut, akan datang **petunjuk** Allah SWT ke dalam hatinya yang akan membuat dia selamat dari musibah itu”*²⁹

Musibah yang datang menghampiri kita merupakan suatu cobaan atas izin Allah. Kita sebagai hambanyayang beriman, mestilah menghadapi cobaan tersebut dengan sabar dan tabah hati. Dengan begitu, Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada kita untuk menyelesaikan cobaan tersebut. Saat ini kita orang islam memiliki kitab suci yang didalamnya memiliki kemukjizatan berupa petunjuk kehidupan yaitu alQur'an. Kita dengan mudah dapat memahami dan merasakan kemukjizatan yang ada didalam al-Qur'an karena semuanya sudah ada. Hanya bagaimana kita mau mengamalkannya tidak ke dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu sahabat Rasulullah sebelum al-Qur'an ada mereka mendengarkan langsung wahyu yang disampaikan Rasulullah kemudian mereka hafalkan untuk dapat mengingatnya tanpa mereka tulis. Bagaimana kalau kita ada dizaman dahulu, apakah wahyu itu masih bisa kita ingat tanpa lupa sedikitpun.³⁰

2. Sabar Dalam Menjauhi Larangan-Larangan Allah SWT.

- a. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Hud ayat 11, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna ampun. Dalam kamus KBBI, ampun adalah pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan.³¹ Terdapat penggalan kata ampun dalam penafsiran Hamka sebagai berikut:

*“Mereka sabar, tetapi mereka tidak berhenti beramal shalih, artinya selalu berusaha. Mungkin terdapat kealpaan dalam bekerja itu. Maka tuhan bersedia memberi ampun. Tetapi bila menganggur, tak mau bekerja tuhan tidak akan mengampuni.”*³²

Manusia sering kali melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berbuat kemaksiatan. Manusia di dunia tidak ada yang sempurna seringkali tidak mampu menahan hawa nafsunya. Ketika seseorang berbuat kemaksiatan namun ia masih mau bertaubat untuk tidak mengulangnya lagi, Allah SWT masih memberi ampunan

²⁸ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*.

³⁰ Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Tematik*.

³¹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 1*.

kepadanya selagi memang ia mau berusaha untuk tidak mengulanginya. Karena Allah SWT itu maha pengampun dan pemaaf. Jadi seseorang yang masih mau bertaubat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bersabar pasti Allah SWT akan mengampuni segala kesalahannya.

- b. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. an-Nisa ayat 19, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna menindas. Dalam kamus KBBI, menindas adalah memperlakukan dengan sewenang-wenang atau dengan kekerasan.³³ penggalan kata menindas dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Menurut Tafsir dari Ibnu Jarir, kaum Quraisy jahiliyah mempunyai adat buruk cara **menindas** perempuan.”³⁴*

Terdapat sebuah adat pada masa Jahiliyyah yaitu cara menindas perempuan. Pada saat itu perempuan tidak memiliki hak perlindungan. Perempuan dijadikan lah sebagai budak-budak oleh kaum Quraisy Jahiliyyah. Seperti halnya barang warisan, apabila cantik mungkin dinikahnya tetapi kalau tidak disukainya maka dijadikanlah budak. Perempuan zaman sekarang sudah berbeda, dulu perempuan dijadikan budak karena tidak mampu melawan dan kurangnya ilmu pengetahuan. Saat ini perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki yang mana perempuan sudah bisa beraktivitas keluar rumah untuk mencari ilmu, bekerja dan lain sebagainya. Dengan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai menjadikan perempuan memiliki kekuatan dan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki sehingga tidak disepelekan begitu saja.³⁵

Alangkah baiknya kita sebagai perempuan pintar-pintarlah bergaul agar mendapatkan laki-laki yang memiliki akhlak yang baik, Jodoh adalah cerminan diri sendiri maka itulah untuk mendapatkan laki-laki yang baik akhlaknya, kita sebagai perempuan hendaklah memiliki akhlak yang baik.³⁶ Salah satu akhlak baik yang bisa ditanamkan pada diri kita adalah sabar. ketika sabar sudah tertanam pada diri kita, maka akan mempermudah kita dalam menghadapi suatu masalah.

- c. Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Munafiqun ayat 9, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna kekayaan. Dalam kamus

³³ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*.

³⁵ Noorhidayati, “Menalar Pandangan Hadis Hadis Tentang Perempuan.”

³⁶ Noorhidayati.

KBBI, kekayaan adalah harta benda yang menjadi milik orang.³⁷ Terdapat penggalan kata kekayaan dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“orang itulah yang nantinya akan merugi. Menganggap harta **kekayaan** adalah harta yang menumpuk.”*³⁸

Harta benda merupakan kekayaan yang hanya dinikmati di dunia. Semua harta benda kekayaan akan kosong artinya ketika seseorang tidak mempunyai kekayaan jiwa untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Saat ini banyak manusia yang sedang dibutakan dengan kemegahan dunia, dengan bekerja untuk mendapatkan uang. Tidak salah manusia bekerja mencari uang karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi sehari-hari. Tetapi alangkah baiknya ketika dalam bekerja senantiasa untuk mengingat Allah SWT yaitu ketika Adzan berkumandang segeralah untuk melaksanakan shalat. Agar seimbang antara dunia dan akhirat. Jadi bersabarlah kita dalam menghadapi gejolak nafsu dunia. Ketika kita bersabar dan selalu mengingat Allah SWT, maka akan ringan pula pekerjaan kita.³⁹

3. Sabar Dalam Menerima Musibah.

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Baqarah ayat 155, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna derita. Dalam kamus KBBI, derita adalah sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati seperti kesengsaraan dan penyakit.⁴⁰ Terdapat penggalan kata derita dalam penafsiran Hamka sebagai berikut : “Maka apabila mereka sabar menahan derita, selamatlah mereka sampai kelak ke seberang cita-cita.”⁴¹

Penderitaan yang dimaksudkan disini memiliki beraneka macam seperti rasa takut, rasa lapar, kehilangan jiwa-jiwa dan bahaya penyakit. Dahulu pada zaman Rasulullah derita-derita yang dialami berupa rasa takut akan ancaman fitnah dari kaum Yahudi dan kaum Munafik. Rasa lapar yaitu kurangnya bahan pangan berupa buah-buahan karena kehilangan kebun dan harta benda. Ditinggal mati oleh keluarga yang dialami zaman dahulu disebabkan karena penyakit dan peperangan.⁴²

³⁷ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*.

³⁹ Turfe, *Mukjizat Sabar*.

⁴⁰ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 1*.

⁴² Turfe, *Mukjizat Sabar*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Sabar Dalam Perspektif Tafsir *Al-Azhar*” penulis telah mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya menggunakan seperangkat teori yang telah dipilih, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pada hakikatnya sabar dalam al-Qur’an adalah kemampuan bertahan mengendalikan diri baik ketika berada dalam damai ataupun perang, kemampuan bertahan dalam menaati perintah Allah swt., baik dalam keadaan damai maupun perang, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah swt. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat yang membahas tentang sabar, yaitu: QS. al-Baqarah (2): 153, QS. al-Anfal (8): 46, dan Q.S. Thaha (20): 130. Dll.
- b. Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* penafsiran sabar adalah sabar, tabah, tahan hati, teguh. Sikap sabar adalah kunci ketika sedang dihadapkan dengan suatu ujian. Ketika sabar telah ada pada jiwa seseorang maka mereka tidak akan merasa takut dalam menghadapi musibah karena ada Allah SWT yang selalu membantunya. Hamka menegaskan dalam penafsirannya bahwa ada empat modal dalam hidup didunia yaitu menjalankan shalat untuk untuk peneguhan diri, berbuat yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dalam bermasyarakat serta sabar untuk mencapai cita-cita. Dikatakan pula bahwa kunci kesuksesan suatu pekerjaan salah satunya adalah sabar. Apabila kita selalu sabar pasti suatu pekerjaan tidak akan patah ditengah jalan.
- c. Dengan mengetahui penafsiran sabar dalam tafsir Al-Azhar tersebut, maka dapat kita kontekstualisasikan penafsiran Hamka sesuai dengan problematika di era kekinian. Sehingga penulis menemukan problem yang dapat menjadi bahan dalam memahami dan menjelaskan teks penafsiran tersebut agar dapat dikontekstualisasikan dengan era kekinian dalam kehidupan sekarang agar bermanfaat bagi pembaca. Sehingga diperlukan untaian kalimat "Sabar itu Aktif bukan Pasif". Artinya kata sabar dan bersyukur menjalani proses, namun tetap membuka diri dan berjuang untuk menyelesaikannya. Mari kita geser makna sabarnya. Sabar tidak lagi berdiam diri menunggu keajaiban.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Vika Dwi. “Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i).” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. www.aging-us.com.

- Ahmadi, dan Chalid Narbuko, Ahmad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Al-ghozali, Imam. *Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 1*. Medan: Republika, 1965.
- Al-Jam, Rofiq. *Mustolahat At-Tasawuf Al-Islamiah*. Damaskus, 1999.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Cerdas Ala Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*. Bairut: Darul Kitab Al-‘Arabi, 2000.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Quth Qulub*. Dar al-Kotob al-Alamiyah, 2010.
- Al-Manar, Abduh. *Pemikiran Hamka :Kajian Filsafat Dan Tasawuf*. Jakarta: Prima Askara, 1993.
- Al-Munjajjid, Syekh Muhammad Shalih. *Jagalah Hati Raih Ketenangan*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Al-Qusyairi, Abu Qosim. *Risalah Al-Qusyairiah*. Al-Haramain, 1989.
- Ali, Wahyu Khaidir. “TAFSIR AYAT-AYAT SABAR (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Terhadap Bunuh Diri Di Indonesia).” IAIN PURWOKERTO, 2020.
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, n.d., 27–28.
- Anwar, Ahmadi Muhammad. *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.
- Arifin, M. “Menyusun Rencana Penelitian,” no. Jakarta: Rajawali Press (1995): 3.
- As-Sayuthi, Jalaludin Abdurohman. *Jami’ul A Hadits*, n.d.
- Besid, and Agus Kharir. “Kesabaran Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal Al-Fath* 15, no. 1 (2021): 59–70.
- Dekdikbud, tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Dr.Tgk, and Hasanuddin Adnan Yusuf. *Islam Antara ‘ Aqidah , Syari ’ Ah Dan Akhlak*, 2020.
- Ernawati, Siti. “Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental.” UIN WALISONGGO SEMARANG, 2009.
- Farid, Achmad. *Zuhud Dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustakan Khazanah Fawa’id, 2017.
- Fauzan, Amin. “Azwaj (Pasangan Suami-Istri) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” no. Skripsi (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin (2019): 31.
- Hadi, Sopyan, Kata Kunci, Konsep Al-Qur, Buya Hamka, and M Quraish Shihab. “KONSEP SABAR DALAM AL-QUR’ AN.” *J. Madani* 1, no. 2 (2018): 473–88.

- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup, Bulan Bintang*. Jakarta, 1979.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 1. In Tafsir Al Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 7. In Tafsir Al Azhar Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Tasawuf Modern*. Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, Prof. *Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 1*. Jakarta, 1989.
- Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, n.d.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Haqqi, Musthafa Syaikh Ibrahim. *Dahsyatnya Energi Sabar*, n.d.
- Jabir El-Jazairi, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah Dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami, Terj. Dadang Sobar Ali*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in. Terj. Kathur Suhardi*. Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," no. diakses 10 Februari 2024, <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (n.d.).
- Khoirul Ulum, Ahmad Khoirur Roziqin. "SABAR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. Sabar dalam Al-Qur'an (2021). <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/106/69>.
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. *Al-Quddus (Al-Qur'an Terjemah)*. Kudus: PT. Buya Barokah, 2022.
- Masyur, Kahar. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an" 17, no. 2 (2020): 196–207. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah>.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi, Anggota IKAPI*. Yogyakarta, 2002.

- Munawan, M. "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," n.d., 160.
- Munawir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Cv Idea Sejahtera, 2015.
- Nafs, Tazkiyatun, Ahmad Farid. *Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Najamuddin. "'Kesabaran Dan Kesehatan Mental Dalam Bimbingan Konseling Islam.'" *Tasamuh Jurnal Studi Islam*, Vol.10, No. 1, 2018.
- Noorhidayati, Salamah. "Menalar Pandangan Hadis Hadis Tentang Perempuan." *Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2013, 40.
- Qardawi, Yusuf. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar, Terj. Aziz Salim Basyarahil*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Pustaka Mizan, 1993. *Secercah Cahaya Ilahi*. Mizan: Bandung, 2007.
- Raharjo, M. Dawan. *Intelektual,Intelegensia, Perilaku Bangsa*. Mizan, Bandung, 1993.
- Raihanah. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *TARBIYAH ISLAMIYAH* 6, no. 1 (2016): 2088–4095.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, t.Th. Lihat Juga M.Quraish Shihab, Study Kritis Tafsir Al-Manar*. Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof.Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Syofrianisda. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Mental." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Turfe, Talal Ali. *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania, 2009.
- Yuliandra, Anggita, Busro, and Abdul Syukur. "Realisasi Sabar Dalam Menjalani Keseharian: Studi Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 73–92.
- Yusuf, M.Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Cet. II*. Jakarta, Pena Madani, 2003.

Zabidi, Ahmad, Hamnah, and Maulana. "INTERPRETASI SABAR DALAM AL- QUR ' AN : Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Ibnu Katsir." *Borneo: Journal Of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 33–45.